

BAB III

PEMBAHASAN

A. Penafsiran QS. Al-Ḥujurāt (49): 10 Menurut Mufassir

Sebelum penulis interpretasi QS. Al-Ḥujurāt (49): 10 menggunakan teori *ma'nā cum maghzā*, penulis akan mendeskripsikan penafsiran-penafsiran dari ayat tersebut menurut mufassir dari masa-kemasa mulai dari masa klasik, pertengahan dan kontemporer.³⁰ Namun sebelum itu, penulis akan mencantumkan QS. Al-Ḥujurāt (49): 10. Untuk lebih memudahkan dalam mengingat ayat yang akan diinterpretasikan.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

“Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.”³¹

Berikut adalah penafsiran QS. Al-Ḥujurāt (49): 10 menurut mufassir.

1. Mufassir Masa Klasik

a. Penafsiran Abu Zakariyā Yahyā bin Ziyād al-Farrā'³²

³⁰ Pengambilan data mufassir dalam penelitian ini disesuaikan pada periodisasi kitab tafsir. Menurut periodenya, tafsir dibagi menjadi tiga, pertama tafsir periode klasik (abad ke-I H sampai abad ke-II H), kedua tafsir periode pertengahan (abad ke-3 H sampai abad ke-14 H) dan ketiga tafsir periode kontemporer (setelah abad ke-14 H sampai sekarang). (Ulya, *Berbagai Pendekatan dalam Studi Al-Qur'an Penggunaan Ilmu-Ilmu Sosial, Humaniora dan Kebahasaan dalam Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Idea Press, 2017), 12-13.)

³¹ Al-Qur'an, Al-Ḥujurāt (49): 10. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Terjemah Kemenag 2019* (Qur'an Kemenag In MS. Word). QS. Al-Ḥujurāt merupakan surah ke-49 dari 114 surah dalam Al-Qur'an. Surah ini memiliki 18 dan termasuk golongan surah Madaniyah. Dinamakan Al-Ḥujurāt karena di dalamnya memuat kelakuan kurang ajar orang Arab yang memanggil nabi dari balik kamar istri-istri nabi. Kesembilan istri nabi memiliki kamar masing-masing. Surah ini disebut juga sebagai surah adab dan akhlak. Wahbah az-Zuhailī, *At-Tafsir al-Munir*, Juz 13 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2011), 540.

³² Nama lengkap al-Farrā' adalah Abū Zakariyā Yahyā bin Ziyād bin Abdillāh bin Mansūr ad-Dailamī. Nama al-Farrā' ia peroleh sebagai gelar karena kepiawaiannya dalam menganalisis Bahasa dan wacana. Al-Farrā' dilahirkan di kota Kufah pada saat khalifah Abū Ja'far al-Mansūr memerintah pada tahun 144 H dan wafat pada tahun 207 H saat kepulangannya dari mekah. (Ilyas, *Studi Kitab Tafsir* (Yogyakarta: TERAS, 2004), 3-7.) Penulis memilih al-Farrā' dalam periode klasik karena al-Farrā' merupakan mufassir yang paling dekat zamannya dengan zaman nabi dan

Al-Farrā' dalam kitabnya *Ma'āni al-Qur'ān* tidak membahas secara rinci semua kata yang ada dalam al-Qur'an, namun hanya berfokus pada sebagian kata dalam suatu ayat. Sebagaimana dalam QS. Al-Hujurāt ayat 10 ini, menurutnya ayat ini menggunakan kata *akhawaikum*, tidak menggunakan kata *ikhwatikum* dan *ikhwānikum* meskipun jika menggunakan kedua kata tersebut sama-sama benar.³³

Al-Farrā' juga menyertakan sebab dari turunnya ayat, bahwa ayat ini diturunkan untuk kelompok Abdullah bin Ubay, pemimpin orang-orang munafik dan kelompok Abdullah bin Rawāḥah al-Anṣārī dari golongan *anṣār*. Suatu ketika rasulullah saw. berjalan menunggangi keledai kemudian berhenti untuk menemui Abdullah bin Ubay di tengah perkumpulan kaumnya dan keledai rasul buang kotoran, maka Abdullah bin Ubay meletakkan tangannya di hidungnya dan berkata, “Menjauhlah dariku, sungguh bau keledaimu menyakitiku”, kemudian Abdullah bin Rawāḥah berkata, “Apakah kamu berkata demikian pada keledai rasulullah? Demi Allah Swt., kehormatan keledai ini lebih baik darimu dan dari bapakmu” maka marahlah kaum Abdullah bin Ubay dan marah juga kaum Abdullah bin Rawāḥah, sampai-sampai mereka saling memukul dengan tangan-tangan dan sandal-sandal dan turunlah ayat ini.³⁴

Sebab turunnya ayat ini, sebagaimana kejadian di atas mencakup ayat ke-9 dan ke-10 karena kejadian sebab turunnya ayat, oleh al-Farrā' diletakkan setelah penafsiran ayat ke-9 dan ke-10. Al-Farrā' juga tidak menyertakan secara jelas bunyi ayat yang diturunkan mengenai kejadian

penafsiran-penafsirannya dibukukan sehingga masih bisa dilacak keberadaannya sampai sekarang.

³³ Abū Zakariyā Yaḥyā al-Farrā', *Ma'āni al-Qur'ān*, Juz 3 (Beirut: Alim al-Kutub, 1983), 71.

³⁴ Ibid.

ini, ia hanya menuliskan “Dan turunlah ayat ini” di akhir kejadian yang dipaparkannya.³⁵

2. Mufassir Masa Pertengahan

a. Penafsiran at-Ṭabārī³⁶

At-Ṭabari dalam kitabnya *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīli ‘Āy al-Qur’ān*, mengatakan bahwa dalam ayat ini orang-orang beriman disebut sebagai saudara seagama, karena itu jika ada perselisihan hendaknya membawa kedua belah pihak pada hukum Allah Swt. dan rasul-Nya. Sedangkan arti dari “dua saudara” dalam ayat ini merujuk kepada setiap orang yang berselisih dari orang-orang yang beriman.³⁷

Potongan ayat selanjutnya yaitu dalam kandungan ayat *wattaqullāha la‘allakum turhamūn*, menurut at-Ṭabārī adalah perintah kepada manusia untuk bertakwa kepada Allah Swt. dengan menunaikan kewajiban-kewajiban mereka kepada-Nya, di antaranya, mendamaikan dua orang beriman yang sedang dalam perselisihan dengan adil. Selain itu, meninggalkan maksiat untuk mendatangkan rahmat Allah Swt. juga maaf dari-Nya akan kesalahan-kesalahan yang telah berlalu.³⁸ Melalui ayat ini, sebagaimana telah at-Ṭabārī jelaskan, setiap orang beriman memiliki peran untuk ikut mendamaikan dua orang atau kelompok yang sama-sama

³⁵ Ibid.

³⁶ Nama lengkap at-Ṭabārī adalah Abū Ja‘far Muhammad ‘Ibn Jarīr ‘Ibn Yazīd Ibn Gālib at-Ṭabārī al-Amūli, ia lahir di kota Amul yang merupakan ibu kota Ṭabaristan di Iran pada tahun 223 H. Ada yang mengatakan bahwa ia dilahirkan pada akhir tahun 224 H atau awal tahun 225 H dan wafat pada 311 H dan ada yang berpendapat pada tahun 310 H. (Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 20-21.) Penafsiran at-Ṭabārī menjadi pilihan penulis dalam periode ini karena merupakan kitab tafsirnya dijadikan rujukan-rujukan oleh mufassir-mufassir lain setelahnya dan juga ia merupakan mufassir yang menafsirkan Al-Qur’an menggunakan metode bil ma’sūr secara komprehensif.

³⁷ At-Ṭabari, *Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīli ‘Āy al-Qur’ān*, Juz 7 (t.t.: al-Muassasah al-Risalah, t.t.), 82.

³⁸ Ibid.

beriman yang sedang berseteru dan berselisih. Melalui ayat ini juga, seakan-akan Allah Swt. ingin menegaskan bahwa perselisihan karena perbedaan adalah suatu keniscayaan tapi berdamai dan mengesampingkan perbedaan adalah di atas segalanya.

b. Penafsiran 'Ibn Kašīr³⁹

Menurut 'Ibn Kašīr, yang dimaksud saudara dalam QS. Al-Ḥujurāt (49): 10 adalah saudara seagama, semua orang beriman adalah saudara karena agama yang sama, Islam.⁴⁰ Sebagai penegas, 'Ibn Kašīr menyertakan beberapa hadis nabi,

المسلم أخو المسلم لا يظلمه ولا يسلمه⁴¹

“Seorang muslim adalah saudara dari muslim lainnya, janganlah berbuat dhalim dan janganlah menyerahkannya (kepada musuh).”

'Ibn Kašīr juga mencantumkan hadis sahih lainnya,

والله في عون العبد ما كان العبد في عون أخيه⁴²

“Allah Swt. akan terus menolong seorang hamba selama hamba itu menolong saudaranya.”

إذا دعا المسلم لأخيه بظهر الغيب قال الملك امين ولك مثله⁴³

“Jika seorang muslim mendoakan saudaranya dari kejauhan, malaikat pun berkata: “Āmīn, dan bagimu hal yang sama”.”

³⁹ Nama lengkapnya adalah Imād al-Dīn Ismā'īl bin 'Umar 'Ibn Kašīr al-Qurasyī ad-Dimasyqī dan biasa dikenal dengan sebutan Abū al-Fidā'. Ibn Kašīr dilahirkan di *Baṣrah* pada 700 H/1300 M dan wafat di bulan Sya'ban 774 H/1373 M di Damaskus. (Ilyas, *Studi Kitab Tafsir*, 132-134.) Ibn Kašīr menjadi pilihan penulis dalam mendeskripsikan penafsiran QS. Al-Ḥujurāt ayat 10 karena kitab tafsir ini memuat penafsiran yang luas dalam metode bi al-ma'sūr dan bi ar-Ra'yi, sehingga secara tidak langsung menjadi pembantu dalam proses interpretasi ayat dalam pembahasan selanjutnya.

⁴⁰ 'Imād al-Dīn Abū al-Fidā' Ismā'īl bin 'Umar 'Ibn Kašīr ad-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz 7 (Beirut: Dar Kutub al-Ilmiyah, 1998), 350.

⁴¹ Muhammad bin Ismā'īl Abū Abdillāh al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3 (t.t.: Dar Tauq al-Najah, 1422 H), 128. Muslim bin al-Hajjāj Abū al-Hasan al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4 (Beirut: Dar Ihya' al-Turāṡ al-'Arabi, t.t.), 1996.

⁴² An-Naisabūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 4, 2074.

⁴³ Ibid., 2094.

مثل المؤمنين في توادهم وتراحمهم وتواصلهم كمثل الجسد الواحد، إذا اشتكى منه عضو تداعى له سائر الجسد بالحمى والسهر⁴⁴

“Perumpamaan orang-orang yang beriman dalam rasa cinta dan rasa kasih sayang mereka seperti satu tubuh, apabila satu anggota tubuh sakit maka anggota tubuh lainnya juga merasakan demam dan terjaga (tidak tidur).”

المؤمن للمؤمن كالبنیان يشده بعضه بعضا. وشبك بين أصابعه صلى الله عليه وسلم⁴⁵
 “Orang yang beriman terhadap orang yang beriman lainnya seperti satu bangunan yang sebagian saling menguatkan dengan sebagian yang lain.” Dan Nabi Muhammad saw. menjalinkan jari-jemari beliau.

‘Ibn Kaṣīr dalam menafsirkan ayat ini, mencantumkan hadis terakhir yang diriwayatkan oleh imam Ahmad dalam Musnadnya, bercerita kepada kami Aḥmad al-Ḥajjāj, bercerita kepada kami Abdullah, memberi kabar kepada kami Muṣ‘ab bin Sābit, bercerita kepadaku Abū Ḥāzīm, ia berkata: aku mendengar Sahl bin Sa‘ad as-Sā‘idī ra menyampaikan hadis rasulullah saw, beliau bersabda:

إن المؤمن من أهل الإيمان بمنزلة الرأس من الجسد، يألم المؤمن لأهل الإيمان كما يألم الجسد لما في الرأس⁴⁶

“Sesungguhnya (hubungan) orang beriman dengan orang-orang yang beriman seperti (hubungan) kepala dengan badan. Orang beriman akan merasa sakit karena (sakit) orang beriman lainnya sebagaimana badan merasa sakit karena sakitnya kepala.”

‘Ibn Kaṣīr menafsirkan ayat 10 dari surah Al-Ḥujurāt ini dengan mencantumkan beberapa hadis di atas, hal ini mengisyaratkan bahwa bukan hanya Al-Qur’an saja yang menegaskan bahwa sesama orang beriman adalah saudara yang seharusnya saling berbagi rasa, apalagi bahagia, sakit pun seharusnya sesama orang beriman saling merasakan.

⁴⁴ Ibid., 1999.

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Abū Abdullah Aḥmad bin Ḥanbal bin Ḥilāl bin Asad asy-Syaibān, *Musnad Imam Aḥmad*, Juz 37 (t.t.: Muassasah ar-Risalah, 2001), 517.

Ikatan orang beriman diibaratkan sebagai bangunan dalam hal saling menguatkan dan diibaratkan sebagai satu tubuh dalam hal saling berbagi rasa sakit.

3. Mufassir Masa Kontemporer

a. Penafsiran Wahbah az-Zuhaili⁴⁷

Menurut Wahbah az-Zuhaili yang dimaksud saudara dalam ayat ini adalah saudara seagama, seakidah dan seiman. Saudara atas dasar agama ini lebih kuat dan lebih kekal dari pada saudara karena garis keturunan dan persahabatan.⁴⁸ Dalam ayat ini Allah Swt. memerintahkan perdamaian ketika ada perselisihan meski perselisihan yang diakibatkan masalah yang kecil karena sejatinya orang beriman adalah saudara yang dipersatukan oleh asal yang sama, yaitu iman. Maka dari itu, wajib hukumnya mendamaikan dua saudara yang sedang berselisih. Untuk memberitakan ketegasan dalam perintah mendamaikan dua saudara yang sedang berselisih ini, Allah Swt. memerintahkan untuk bertakwa di akhir ayat ke 10 surah Al-Hujurat ini, maka makna dari ayat ini menjadi, damaikanlah di antara dua orang beriman yang sedang berselisih dan hendaklah pemimpin kalian berada dalam upaya perdamaian ini dan hendaklah dalam setiap urusan kalian bertakwa kepada Allah Swt., takut kepada-Nya dengan cara

⁴⁷ Nama lengkapnya adalah Wahbah bin Mustafā az-Zuhaili, ia lahir pada tahun 1351 H/1932 M di Dir 'Atiyah, salah satu pelosok di Damaskus, Siria. ia wafat pada usianya yang ke-83 sekitar tahun 2015, pada hari sabtu sore di Suriah. (Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an dari Klasik hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Penerbit Kaukaba, 2013), 137.) Kitab tafsir ini menjadi pilihan penulis karena di dalamnya melingkupi ayat-ayat Al-Qur'an secara meluas, mulai dari kosakata, munasabah (korelasi antar ayat dan surat), pokok kandungan setiap surat, kesimpulan menyangkut berbagai aspek (akidah, ibadah, muamalah, akhlak, dsb), dsb yang menjadi perhatian kalangan intelektual.

⁴⁸ Wahbah az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, Juz 13 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2011), 565.

berpedoman pada kebenaran dan keadilan, tidak berbuat zalim, tidak memihak kepada salah satu pihak dari keduanya karena mereka adalah saudara kalian dan Islam memberikan kedudukan yang sama pada semua orang, sehingga tidak ada yang lebih diutamakan dan tidak ada pula yang didiskriminasi. Bertakwalah kepada-Nya supaya kalian mendapat rahmat, yaitu berkomitmen untuk konsisten mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya.⁴⁹

Selanjutnya, az-Zuhaili menegaskan bahwa kata *innamā* memiliki faidah pembatasan, artinya tidak ada ikatan persaudaraan kecuali antara orang yang beriman, tidak antara orang beriman dengan orang kafir karena Islam adalah tali yang menyatukan pemeluk-pemeluknya.⁵⁰ Az-Zuhaili juga mengutip pendapat al-Qurtūbī, “Ikatan persaudaraan seagama lebih kokoh dari pada ikatan persaudaraan karena garis keturunan, karena ikatan karena garis keturunan akan putus disebabkan berbeda agama sedangkan persaudaraan seagama tidak akan putus karena berbeda garis keturunan”.⁵¹

b. Penafsiran Quraish Shihab⁵²

Quraish Shihab memulai menafsirkan ayat ini dengan analisis kata-perkata. Menurutny, kata *innamā* digunakan untuk membatasi sesuatu. Pembatasan itu memiliki arti seakan-akan tidak ada hubungan antar orang

⁴⁹ Ibid., 569.

⁵⁰ Ibid.

⁵¹ Ibid., 575.

⁵² Muhammad Quraish Shihab, lahir di Sidenreng Rappang (Sidrap) pada 16 Februari 1944, Quraish merupakan putra ke-4 dari 12 bersaudara. Ayahnya adalah Prof. Abdurrahman Shihab dan ibunya Asma Aburisy. Di akses dari <http://quraishshihab.com/profil-mqs/> pada Selasa, 05 Mei 2023, pukul 09:47 WIB. Kitab tafsir ini menjadi pilihan penulis, di samping Bahasa yang digunakan merupakan bahasa Indonesia, pengarang kitab ini juga mengkontekstualisasikan ayat-ayat Al-Qur'an terhadap konteks keindonesiaan.

beriman kecuali persaudaraan.⁵³ Penjelasan Quraish Shihab ini sedikit berbeda dengan yang penjelasan az-Zuhaili di atas. Menurut az-Zuhaili, pembatasan itu bermakna tidak ada ikatan persaudaraan kecuali antara orang yang beriman.⁵⁴ Quraish Shihab membatasi ikatan antara orang beriman pada persaudaraan itu sendiri, tidak pada ikatan yang lain. Sedangkan az-Zuhaili membatasinya pada subjek dari ikatan itu, yaitu ikatan persaudaraan hanya ada antara orang yang beriman saja, tidak yang lainnya.

kata *innamā* dalam hubungannya sebagai penjelasan tentang persaudaraan antara orang beriman, memberikan isyarat bahwa sebenarnya hal ini sudah menjadi pengetahuan umum. Persaudaraan orang yang beriman dengan orang beriman lainnya sudah diketahui oleh semua pihak sehingga semestinya tidak terjadi dari pihak mana pun hal-hal yang mengganggu persaudaraan itu.⁵⁵

Kata *ihkwah* merupakan bentuk plural/jamak dari kata *akh* yang arti pada umumnya adalah saudara atau sahabat, sedangkan makna asal dari kata ini adalah “sama”. Oleh karena itu, persaudaraan disebabkan oleh persamaan dalam garis keturunan, begitu juga dalam agama, persamaan agama menjadikan pemeluknya saudara. Bentuk jamak lainnya dari kata *akh* ini adalah *ikhwān* yang menunjukkan pada persaudaraan tidak sekandung, persaudaraan atas dasar kesamaan pada perilaku, sifat atau bentuk apa pun kecuali garis keturunan. Berbeda dengan *ikhwah* yang artinya menunjukkan persaudaraan atas dasar kesamaan garis keturunan.

⁵³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12 (Jakarta: Lentera Hati, 2012), 599.

⁵⁴ az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, Juz 13, 569.

⁵⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, 599.

Kata *ikhwah* disebut sebanyak 7 kali dalam Al-Qur'an, dalam QS. An-Nisā' (4): 11 dan 176, QS. Yūsuf (12): 5, 7, 58 dan 100, yang kesemuanya menunjukkan arti saudara senasab kecuali dalam surah Al-Ḥujurāt ayat 10 ini. Hal ini menunjukkan bahwa persaudaraan yang terjalin antara orang Islam adalah persaudaraan atas dua dasar, saudara atas dasar kesamaan iman dan saudara atas dasar kesamaan garis keturunan, meskipun tidak dalam makna yang sebenarnya.⁵⁶

Sebagaimana pendapat al-Qurṭūbī yang diikuti az-Zuhailī di atas bahwa persaudaraan seagama lebih kokoh dari persaudaraan senasab, Quraish Shihab juga ingin mengatakan hal yang sama. Dengan pendapatnya bahwa ikatan persaudaraan antara orang beriman didasari dua hal, menunjukkan bahwa persaudaraan seagama, seiman memiliki pondasi yang lebih kuat dan kokoh dari pada senasab. Untuk itu, perselisihan dalam persaudaraan itu harus didamaikan untuk menjalin keharmonisan di dalamnya.

Kata *akhwaikum* merupakan bentuk dual dari *akh*. Penggunaan ini memberikan isyarat bahwa jangankan banyak orang yang berselisih, dua orang pun harus diupayakan untuk didamaikan agar hubungan persaudaraan di antara mereka berdua tetap terjalin secara harmonis dan persatuan tetap terjaga utuh. Selain itu, ayat ke 10 surah Al-Ḥujurāt ini mengisyaratkan dengan jelas bahwa salah satu jalan untuk mendatangkan rahmat dan kasih sayang Allah Swt. adalah dengan bersatu. Dalam

⁵⁶ Ibid., 599-600.

persatuan terdapat keharmonisan dan keharmonisan itu yang akan terus menjaga persatuan dan kesatuan di antara umat, baik kecil maupun besar.⁵⁷

B. Interpretasi *Ma'nā Cum Maghzā* QS. Al-Ḥujurāt (49): 10

Interpretasi ayat menggunakan analisis *ma'nā cum maghzā* yang digagas oleh Syahiron Syamsuddin, terdapat beberapa langkah analitis yang harus dilakukan oleh penulis, pertama analisis linguistik melalui analisis intertekstualitas dan intratekstualitas, kedua analisis historis, yaitu dengan menganalisis historis ayat baik mikro atau pun makro, dan ketiga analisis *maghzā al-'āyah*, yaitu mencari pesan utama dari ayat yang dianalisis dengan memperhatikan dua analisis sebelumnya dan dikontekstualisasikan dengan keadaan masa kini. Semua langkah analitis ini penulis terapkan pada QS. Al-Ḥujurāt (49): 10 untuk menemukan konsep toleransi sesama muslim yang berlandaskan persaudaraan.

1. Analisis Linguistik

Analisis linguistik merupakan langkah awal dalam pencarian *ma'nā cum maghzā*. Dalam analisis linguistik ini, penulis melakukan intratekstualitas, membandingkan membandingkan kata kunci dalam ayat pokok dengan ayat-ayat lain yang ada dalam Al-Qur'an dan intertekstualitas, membandingkan kata kunci pokok dengan teks di luar Al-Qur'an, dalam hal ini hadis menjadi pilihan penulis untuk dijadikan perbandingan karena merupakan teks yang sezaman dengan Al-Qur'an. Jika memungkinkan, penulis juga membandingkannya dengan teks-teks arab kuno.

⁵⁷ Ibid., 601.

QS. Al-Ḥujurāt (49): 10 dapat dianalisis secara kebahasaan melalui tiga kata yang menjadi poin dari toleransi sesama muslim yang berdasar pada persaudaraan seagama, yaitu kata *īmān*, *ihkwah* dan *iṣlāḥ*.

a. Kata *Īmān*

Kata *īmān* merupakan antonim dari kata *kufir*,⁵⁸ *īmān* adalah bentuk *maṣdar* dari kata *āmana*, *yu'minu*, *īmānan*, *fahuwa mu'minun* yang memiliki arti membenarkan/*taṣdīq* yang merupakan lawan kata dari mendustakan/*takzīb*. Kata *āmana* digunakan dalam dua bentuk. Pertama dalam bentuk *muta'addī*, membutuhkan objek, seperti *āmantuhū* maka memiliki makna memberikan keamanan, seperti dalam QS. Al-Quraisy (106): 4,

وَأَمْنَهُمْ مِّنْ خَوْفٍ

“Dan mengamankan mereka dari rasa takut.”⁵⁹

Kedua dalam bentuk tidak membutuhkan objek dan bentuk inilah yang merupakan lawan kata dari *kufir*.⁶⁰ Para pakar bahasa sepakat dalam hal makna dari kata *īmān* adalah membenarkan,⁶¹ seperti dalam QS. Al-Ḥujurāt (49): 14,

قَالَتِ الْأَعْرَابُ آمَنَّا قُلْ لَمْ تُؤْمِنُوا وَلَكِنْ قُولُوا أَسْلَمْنَا وَلَمَّا يَدْخُلِ الْإِيمَانُ فِي قُلُوبِكُمْ وَإِنْ تُطِيعُوا اللَّهَ وَرَسُولَهُ لَا يَلِتْكُمْ مِنْ أَعْمَالِكُمْ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

“Orang-orang Arab Badui berkata, “Kami telah beriman.” Katakanlah (kepada mereka), “Kamu belum beriman, tetapi katakanlah, ‘Kami baru berislam’ karena iman (yang sebenarnya) belum masuk ke dalam hatimu. Jika kamu taat kepada Allah dan Rasul-Nya, Dia tidak akan

⁵⁸ Ibn Manẓūr, *Lisān al-‘Arab* (Kairo: Dar Ma‘ārif, t.t.), 140.

⁵⁹ Al-Qur’an, Al-Quraisy (106): 4. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Terjemah Kemenag 2019* (Qur’an Kemenag In MS. Word).

⁶⁰ Manẓūr, *Lisān al-‘Arab*, 140.

⁶¹ *Ibid.*, 141.

mengurangi sedikit pun (pahala) amal perbuatanmu.” Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁶²

Ayat ini bahkan membedakan antara Iman dan Islam. Islam adalah menampakkan kepatuhan dan penerimaan terhadap apa yang dibawa rasulullah saw. sedangkan jika kepatuhan dan penerimaan itu dilakukan dengan keyakinan dan pembenaran dari hati maka itu disebut sebagai iman.⁶³

Az-Zajjāj memberikan definisi iman adalah menampakkan kepatuhan dan penerimaan akan syariat dan apa yang dibawa oleh rasulullah saw. serta meyakini dan membenarkannya dengan hati. Barang siapa yang memenuhi kriteria ini maka ia adalah seorang mukmin dan seorang muslim.⁶⁴

Menurut al-Aṣfahānī yang dimaksud iman adalah pembenaran yang disertai rasa aman. Menurutnya juga iman bisa dicapai dengan menggabungkan tiga hal, membenarkan dengan hati, mengakui dengan lisan dan beramal dengan anggota badan,⁶⁵ sebagaimana dalam QS. Al-Ḥadīd (57): 19,

وَالَّذِينَ آمَنُوا بِاللَّهِ وَرُسُلِهِ أُولَٰئِكَ هُمُ الصَّٰدِقُونَ ۖ وَالشَّٰهَدَاءُ ۗ عِنْدَ رَبِّهِمْ هُمْ أَجْرُهُمْ وَنُورُهُمْ
وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَكَذَّبُوا بِآيَاتِنَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ ۗ

“Orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya mereka itulah *aṣ-ṣiddiqūn* (yang sangat kukuh dalam kebenaran dan pbenarannya) dan syuhadā’ (orang-orang yang disaksikan kebenaran dan kebajikannya) di sisi Tuhan mereka. Mereka mendapatkan pahala

⁶² Al-Qur’an, Al-Ḥujurāt (49): 14. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Terjemah Kemenag 2019* (Qur’an Kemenag In MS. Word).

⁶³ Manzūr, *Lisān al-‘Arab*, 142.

⁶⁴ *Ibid.*, 141.

⁶⁵ Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muhammad Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān* (Beirut: Dar Ma’rifah, t.th), 26.

dan cahaya (dari Tuhan) mereka. Adapun orang-orang yang kufur dan mendustakan ayat-ayat Kami itulah penghuni (neraka) Jahim.”⁶⁶

Kata *īmān* juga banyak disebutkan dalam hadis-hadis nabi, salah satunya adalah dalam hadis Jibril yang sangat populer, dimana kemudian nabi merumuskan iman berdasar pada enam hal. Juga dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dalam *Ṣaḥiḥ*-nya,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، وَأَبُو عَامِرٍ الْأَشْعَرِيُّ، قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، وَأَبُو أُسَامَةَ، ح وَحَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْعَلَاءِ أَبُو كُرَيْبٍ، حَدَّثَنَا ابْنُ الْمُبَارَكِ، وَابْنُ إِدْرِيسَ وَأَبُو أُسَامَةَ، كُلُّهُمْ عَنْ بَرِيدٍ، عَنْ أَبِي بُرْدَةَ، عَنْ أَبِي مُوسَى، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا⁶⁷

Menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abi Syaibah dan Abu Amir al-Asy'ari, mereka berdua berkata: menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris dan Abu Usamah. Menceritakan kepada kami Muhammad bin al-'Ala' Abu Kuraib, menceritakan kepada kami 'Ibn al-Mubarak, dan 'Ibn Idris dan Abu Usamah, semuanya dari Buraid, dari Burdah, dari Abi Musa, ia berkata: Rasulullah saw bersabda: “Orang yang beriman terhadap orang yang beriman lainnya seperti satu bangunan yang sebagian saling menguatkan dengan sebagian yang lain”.

Muslim juga meriwayatkan hadis yang berbunyi,

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ الْحَجَّاجِ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ، أَحْبَرَنَا مُصْعَبُ بْنُ ثَابِتٍ، حَدَّثَنِي أَبُو حَازِمٍ قَالَ: سَمِعْتُ سَهْلَ بْنَ سَعْدِ السَّاعِدِيِّ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: إِنَّ الْمُؤْمِنَ مِنْ أَهْلِ الْإِيمَانِ بِمَنْزِلَةِ الرَّأْسِ مِنَ الْجَسَدِ يَأْلَمُ الْمُؤْمِنُ لِأَهْلِ الْإِيمَانِ كَمَا يَأْلَمُ الْجَسَدُ لِمَا فِي الرَّأْسِ⁶⁸

Menceritakan kepada kami Ahmad al-Hajjaj, menceritakan kepada kami Abdullah, mengabarkan kepada kami Mush'ab bin Ṣabit, menceritakan kepadaku Abu Hāzim, ia berkata: aku mendengar Sahl bin Sa'ad al-Sa'idi ra menceritakan hadis rasulullah saw, beliau bersabda: “Sesungguhnya (hubungan) orang beriman dengan orang-orang yang beriman seperti (hubungan) kepala dengan badan. Orang beriman akan merasa sakit karena (sakit) orang beriman lainnya sebagaimana badan merasa sakit karena sakitnya kepala”.

⁶⁶ Al-Qur'an, Al-Ḥadīd (57): 19. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Terjemah Kemenag 2019* (Qur'an Kemenag In MS. Word).

⁶⁷ An-Naisabūrī, *Ṣaḥiḥ Muslim*, 1999.

⁶⁸ Asy-Syaibān, *Musnad*, Juz 37, 517.

Hadis-hadis ini menggunakan redaksi kata *īmān* yang mana arti dari kata itu merujuk pada orang yang percaya kepada Allah Swt. dan rasul-Nya serta membenarkannya dari hati dan memiliki rasa tanggung jawab kepada saudara-saudaranya yang lain. Hadis kedua mengibaratkan orang beriman seperti satu tubuh, artinya sesama orang yang beriman memiliki tanggung jawab dalam saling menjaga rasa aman dan tenteram, karena seharusnya iman kepada Tuhan dilakukan dengan tunduk dan patuh terhadap apa yang dibawa nabi selaku utusan-Nya dan implikasinya adalah keharmonisan antara sesama orang beriman bahkan sesama manusia.

Terdapat banyak hadis-hadis lain selain dari dua hadis yang dicantumkan, yang menyatakan bahwa iman adalah memberikan amanah, orang beriman adalah yang memberikan rasa aman kepada manusia, bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa iman adalah salah satu nama Allah Swt. yang artinya memberikan keamana kepada makhluk dari kezaliman.⁶⁹

Dalam *Lisān al-‘Arāb*, ‘Ibn Manẓūr menyertakan syair arab, namun tidak disebutkan siapa penciptanya. Dalam syair itu disebut kata *īmān* dengan arti membenarkan.

ومن قبل آمننا وقد كان قومنا يصلون للأوثان قبل محمد⁷⁰

“Sebelum kami beriman kepada Muhammad, kaum kami meyembah-berhal-berhala”

Dalam syair di atas, kata *āmannā* memiliki arti membenarkan nabi Muhammad dan arti dari syair menjadi “Sebelum kami beriman, membenarkan Muhammad, kaum kami menyembah berhala-berhala”.

⁶⁹ Manzur, *Lisān al-Arab*, 143.

⁷⁰ Ibid., 142.

b. Kata *Ikhwah*

Kata *ikhwah* merupakan bentuk jamak dari kata *akh* yang biasanya memiliki arti saudara senasab, namun terkadang diartikan dengan teman atau sahabat. Kata *akh* merupakan bentuk tunggal, bentuk dualnya *akhawāni* dan bentuk jamaknya *akhūna*, *akhā'u*, *ikhwānun*, *ukhwānun*, *ikhwatun* dan *'ukhwatun*. Dari beberapa bentuk jamak kata *akh* ini, yang lebih banyak dipakai adalah kata *ikhwānun* dan *ikhwatun*.⁷¹

Dua bentuk jamak di atas, *ikhwānun* dan *ikhwatun* dipakai dalam arti yang berbeda. Kata yang pertama lebih banyak dipakai untuk menunjukkan arti pertemanan, sedangkan kata kedua lebih banyak digunakan untuk menunjukkan arti saudara kandung. Pendapat lain mengatakan bahwa kata *ikhwatun* digunakan untuk mereka yang bersaudara seayah dan kata *ikhwānun* digunakan untuk saudara yang bukan seayah. Hal ini berbeda dengan pendapat para pakar dari *Baṣrah*, mereka lebih cenderung pada pendapat pertama bahwa, kata *ikhwatun* digunakan untuk saudara kandung (nasab) sedangkan kata *ikhwānun* digunakan untuk persahabatan. Namun, pendapat lain membantah keduanya, adanya perbedaan dalam kedua bentuk kata tersebut adalah sebuah kesalahan. Kata *ikhwānun* dan *ikhwatun* digunakan untuk menunjukkan arti pertemanan dan yang bukan pertemanan. Dalam QS. Al-Ḥujurāt (49): 10 kata *ikhwatun* digunakan bukan untuk saudara kandung, akan tetapi seagama, QS. An-Nūr (24): 61 kata *ikhwānun* digunakan untuk saudara kandung, bukan saudara karena pertemanan atau persahabatan.⁷²

⁷¹ Ibid., 40.

⁷² Ibid., 41.

Kata *ikhwān* digunakan untuk arti teman digunakan oleh penyair Abu Umamah Ziyad bin Muawiyah atau yang dikenal dengan Nabighah Zibyani dalam syair panjangnya tentang permohonan ampunan dan maaf kepada raja Nu'man bin Munzir,

وَلَكِنِّي كُنْتُ امْرَأً لِي جَانِبٍ مِنَ الْأَرْضِ فِيهِ مُسْتَرَادٌ وَمَذْهَبٌ
مُلُوكٌ وَإِخْوَانٌ إِذَا مَا أَتَيْتَهُمْ أَحَكَّمُ فِي أَمْوَالِهِمْ، وَأَقْرَبُ

“Akan tetapi sesungguhnya aku orang yang terusir, sampai menemukan tempat yang penuh rizki, raja-raja dan teman yang memuliakanku dan memberiku hak untuk menggunakan hartanya semauku.”⁷³

Syair di atas memuat kata *ikhwān* yang digunakan untuk mengungkapkan arti pertemanan, bukan untuk saudara kandung. Nabighah menggunakan kata *ikhwān* untuk arti teman layaknya seorang saudara, memuliakannya, memberinya tempat untuknya dan ia bisa menggunakan hartanya sesuai kemauannya.

Al-Aṣḫānī dalam *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān* mengungkapkan kata *akh* digunakan untuk orang yang memiliki kesamaan dengan yang lain dari segi kelahiran, dari jalur ayah dan ibu atau salah satu dari keduanya atau dari segi sesusuan. Kata ini juga digunakan untuk orang yang memiliki kesamaan dengan orang lain dari segi golongan, agama, pekerjaan, pergaulan, persahabatan dan hubungan-hubungan lain yang memiliki kesamaan. Sebagaimana terdapat dalam QS. Ali Imran (3): 156 kata *ikhwān* diungkapkan untuk orang-orang yang sama-sama dalam kekufuran.⁷⁴

⁷³ Wildana Wargadinata dan Laili Fitriyani, *Sastra Arab Masa Jahiliyah dan Islam* (Malang: UIN Maliki Press, 2018), 116.

⁷⁴ Al-Aṣḫānī, *al-Mufradāt*, 13.

Quraish Shihab dalam tafsirnya mengatakan bahwa kata *akh* pada umumnya bermakna saudara atau sahabat, namun makna asal dari kata ini adalah “sama”.⁷⁵ Jadi, seseorang dikatakan saudara jika memiliki kesamaan baik dalam garis keturunan atau pun dalam agama.

Kata *akh* dalam Al-Qur’an dengan berbagai derivasinya disebutkan sebanyak 93 kali⁷⁶ dan memiliki enam makna, pertama, kata *akh* bermakna saudara kandung (seayah dan seibu) atau salah satunya, makna ini ditunjukkan oleh QS. Al-Māidah (5): 30 dan 31, QS. An-Nisā’ (4): 1 dan 12 dan ayat-ayat lainnya yang menunjukkan pada makna saudara kandung. Kedua, kata *akh* menunjukkan arti saudara kandung (nasab) yang bukan dari ayah dan ibu, sebagaimana dalam QS. Hud (11): 10 yang menyebutkan bahwa Nabi Lut adalah saudara kaum ‘Ad dan Nabi Syu’aib saudara kaum *Madyan* dalam QS. Al-A’raf (7): 85.⁷⁷

Ketiga, kata *akh* menunjukkan arti saudara dalam agama dan perwalian dalam kesyirikan, seperti dalam QS. Al-A’rāf (7): 202 bahwa orang kafir dan fasik adalah saudara setan dalam agama kekafiran, QS. Al-Isrā’ (17): 27 tentang orang mubazir adalah saudara setan. Keempat, kata *akh* menunjukkan arti saudara dalam agama Islam, seperti dalam QS. Al-Ḥujurāt (49): 10, QS. Ali ‘Imrān (3): 103. Kelima, kata *akh* menunjukkan arti persahabatan dan kecintaan, seperti dal QS. Al-Ḥijr (15): 47. Keenam,

⁷⁵ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, 599.

⁷⁶ Muhammad Fu’ād Abdul Baqī, *Mu’jam al-Mufahras li Alfāzi Qur’ān al-‘Azīm* (Kairo: Dar al-Kutub al-Miṣriyah, 1364), 23-24.

⁷⁷ Muqātil bin Sulaimān, *Al-Wujūh wa an-Nazāir fī al-Qur’ān al-‘Azīm* (Riyad: al-Maktabah al-Rusyd, 2011), 164.

kata *akh* menunjukkan arti teman, seperti dalam QS. Sād (38): 23, QS. Al-Hujurāt (49): 12.⁷⁸

Makna kata *akh* jika dibandingkan dengan teks di luar Al-Qur'an, maka juga ditemukan bahwa kata tersebut diungkapkan untuk arti saudara, sahabat, teman dan lainnya. Sebagaimana hadis di bawah ini,

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنِ ابْنِ شِهَابٍ أَنَّ سَالِمًا أَخْبَرَهُ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، أَخْبَرَهُ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: الْمُسْلِمُ أَخُو الْمُسْلِمِ لَا يَظْلِمُهُ وَلَا يُسْلِمُهُ، وَمَنْ كَانَ فِي حَاجَةِ أَخِيهِ كَانَ اللَّهُ فِي حَاجَتِهِ، وَمَنْ فَرَّجَ عَنْ مُسْلِمٍ كُرْبَةً، فَرَّجَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبَاتٍ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ⁷⁹

Menceritakan kepada kami Yahya bin Bukair, menceritakan kepada kami al-Lais, dari 'Uqail dari 'Ibn Syihāb bahwa Salim mengabarkan kepadanya bahwa Abdullah bin 'Umar ra mengabarkan kepadanya, bahwa rasulullah saw bersabda: “Muslim adalah saudara muslim lainnya, dia tidak menzaliminya dan tidak membiarkannya dizalimi. Barang siapa membantu kebutuhan saudaranya maka Allah Swt. akan membantu kebutuhannya. Barang siapa yang menghilangkan satu kesusahan dari seorang muslim, maka Allah Swt. menghilangkan darinya satu kesusahan dari kesusahan-kesusahan di hari kiamat. Barang siapa yang menutupi (aib) seorang muslim maka Allah Swt. akan menutupi (aibnya) pada hari kiamat”.

Kata *akh* dalam hadis ini tidak untuk saudara kandung, melainkan untuk saudara seagama. Hadis ketika nabi melamar Aisyah juga menggunakan kata *akh*, namun kata tersebut tidak untuk saudara sekandung,

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ يَزِيدَ، عَنْ عِرَاكِ، عَنْ عُرْوَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ عَائِشَةَ إِلَى أَبِي بَكْرٍ، فَقَالَ لَهُ أَبُو بَكْرٍ: إِنَّمَا أَنَا أَخُوكَ، فَقَالَ: أَنْتَ أَخِي فِي دِينِ اللَّهِ وَكِتَابِهِ، وَهِيَ لِي حَالِلٌ⁸⁰

⁷⁸ Ibid., 165-166.

⁷⁹ An-Naisabūrī, *Ṣaḥiḥ Muslim*, juz 4, 1996.

⁸⁰ Al-Bukhārī, *Ṣaḥiḥ al-Bukhārī*, Juz 7, 5.

Menceritakan kepada kami Abdullah bin Yūsuf, menceritakan kepada kami al-Laiṣ, dari Yazīd, dari ‘Irāk, daru ‘Urwah, bahwa rasulullah saw. melamar ‘Āisyah pada Abu Bakar. Abu Bakar berkata kepada rasulullah saw: Sesungguhnya aku adalah saudaramu. Rasulullah saw. bersabda: “Engkau adalah saudaraku dalam agama Allah Swt. dan kitab-Nya, dan dia (‘Āisyah) bagiku halal”.

Kata *akh* dalam hadis ini digunakan bukan untuk menunjukkan arti saudara kandung, namun untuk menunjukkan saudara seagama. Nabi dengan Abu Bakar tidak memiliki ikatan sedarah, namun persaudaraan dan persahabatan keduanya melebihi ikatan saudara kandung.

Kata *ikwah* dalam Al-Qur’an terulang 7 kali yang semuanya menunjukkan arti saudara senasab kecuali dalam surah Al-Ḥujurāt ayat 10 yang menunjukkan saudara seagama. Kata *ikwah* yang terdapat di tempat lain dalam Al-Qur’an seperti dalam QS. An-Nisā’ (4): 11 dan 176,

فَإِنْ كَانَ لَهُ إِخْوَةٌ فَلِأُمَّهِ السُّدُسُ مِنْ بَعْدِ وَصِيَّةِ يُوصِي بِهَا أَوْ دَيْنٍ ۗ

“Jika dia (yang meninggal) mempunyai beberapa saudara, ibunya mendapat seperenam. (Warisan tersebut dibagi) setelah (dipenuhi) wasiat yang dibuatnya atau (dan dilunasi) utangnya.”⁸¹

وَإِنْ كَانُوا إِخْوَةً رِجَالًا وَنِسَاءً فَلِلذَّكَرِ مِثْلُ حَظِّ الْأُنثِيَّاتِ ۗ

“Jika mereka (ahli waris itu terdiri atas) beberapa saudara laki-laki dan perempuan, bagian seorang saudara laki-laki sama dengan bagian dua orang saudara perempuan.”⁸²

Dua ayat dari QS. An-Nisā’ di atas, kata *ikhwah* menunjukkan arti saudara kandung, bukan saudara dengan dasar yang lainnya seperti teman dan sahabat karena dua ayat di atas membahas tentang pembagian harta warisan. Kata *ikhwah* juga terdapat dalam QS. Yūsuf (12): 5, 7, 58 dan 100.

⁸¹ Al-Qur’an, QS. An-Nisā’ (4): 11. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Terjemah Kemenag 2019* (Qur’an Kemenag In MS. Word).

⁸² Al-Qur’an, QS. An-Nisā’ (4): 176. Ibid.

قَالَ يُبَيِّنُ لَا تَقْصُصْ رُءْيَاكَ عَلَيَّ إِخْوَتِكَ فَيَكِيدُوا لَكَ كَيْدًا ۗ

“Dia (ayahnya) berkata, “Wahai anakku, janganlah engkau ceritakan mimpimu kepada saudara-saudaramu karena mereka akan membuat tipu daya yang sungguh-sungguh kepadamu.”

لَقَدْ كَانَ فِي يُوسُفَ وَإِخْوَتِهِ آيَاتٍ لِّلسَّالِفِينَ

“Sungguh, dalam (kisah) Yusuf dan saudara-saudaranya benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah Swt.) bagi para penanya.”

وَجَاءَ إِخْوَةُ يُوسُفَ فَدَخَلُوا عَلَيْهِ فَعَرَفَهُمْ وَهُمْ لَهُ مُنْكَرُونَ

“Saudara-saudara Yusuf datang (ke Mesir), lalu mereka masuk ke (tempat)-nya. Maka, dia (Yusuf) mengenali mereka, sedangkan mereka benar-benar tidak mengenalinya.”

وَرَفَعَ أَبَوَيْهِ عَلَى الْعَرْشِ وَخَرُّوا لَهُ سُجَّدًا وَقَالَ يَا أَبَتِ هَذَا تَأْوِيلُ رُءْيَايَ مِنْ قَبْلُ ۗ قَدْ جَعَلَهَا رَبِّي حَقًّا وَقَدْ أَحْسَنَ بِي إِذْ أَخْرَجَنِي مِنَ السِّجْنِ وَجَاءَ بِكُمْ مِنَ الْبَدْوِ مِنْ بَعْدِ أَنْ نَزَغَ الشَّيْطَانُ بَيْنِي وَبَيْنَ إِخْوَتِي ۗ إِنَّ رَبِّي لَطِيفٌ لِّمَا يَشَاءُ ۗ إِنَّهُ هُوَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

“Dia (Yusuf) menaikkan kedua ibu bapaknya ke atas singgasana. Mereka tunduk bersujud kepadanya (Yusuf). Dia (Yusuf) berkata, “Wahai ayahku, inilah takwil mimpiku yang dahulu itu. Sungguh, Tuhanku telah menjadikannya kenyataan. Sungguh, Tuhanku telah berbuat baik kepadaku, ketika Dia membebaskan aku dari penjara dan ketika membawa kamu dari dusun, setelah setan merusak (hubungan) antara aku dengan saudara-saudaraku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Lembut terhadap apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.”

Kata *ikhwah* dalam QS, Yūsuf di atas, ketiganya menunjukkan arti saudara-saudara Nabi Yusuf, meskipun tidak semua dari saudaranya berasal dari satu jalur, ayah dan ibu yang sama. Enam ayat yang disebutkan di atas, semuanya memuat kata *ikhwah* yang menunjukkan arti saudara kandung atau saudara dengan dasar kesamaan garis keturunan. Sebagaimana disebutkan, dari ketujuh ayat yang memuat kata *ikhwah* dalam Al-Qur’an, hanya QS. Al-Ḥujurāt ayat 10 yang memiliki arti

saudara seagama atau bukan berdasar pada kesamaan garis keturunan. Hal ini menunjukkan bahwa persaudaraan yang terjalin antara orang Islam adalah persaudaraan atas dua dasar, saudara atas dasar kesamaan iman dan saudara atas dasar kesamaan garis keturunan, meskipun tidak dalam makna yang sebenarnya.⁸³

c. Kata *iṣlāḥ*

Kata *iṣlāḥ* merupakan bentuk *maṣdār* dari kata *aṣlahā* yang asal katanya adalah *ṣaluḥa* memiliki arti kebalikan dari kerusakan (*fasād*). Arti *iṣlah* adalah kebalikan dari *ifsād* yaitu upaya menghentikan kerusakan.⁸⁴

Kata ini dalam Al-Qur'an sering disandingkan dengan kata *fasād*, seperti dalam QS. Al-A'rāf (7): 56, 85

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

“Janganlah kamu berbuat kerusakan di bumi setelah diatur dengan baik. Berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut dan penuh harap. Sesungguhnya rahmat Allah sangat dekat dengan orang-orang yang berbuat baik.”⁸⁵

Disandingkan juga dengan kata *sayyi'ah* seperti dalam QS. At-Taubah (9): 102,

وَأَخْرَجُوا عَتَرَتُهُمْ حَلْطًا صَالِحًا وَأَخْرَسَيْنَاهُمْ إِنْ يَتُوبَ عَلَيْهِمْ إِنْ اللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“(Ada pula) orang-orang lain yang mengakui dosa-dosanya. Mereka mencampuradukkan amal yang baik dengan amal lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah Swt. menerima tobatnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.”⁸⁶

⁸³ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, 599-600.

⁸⁴ Manzūr, *Lisān al-'Arab*, 2479.

⁸⁵ Al-Qur'an, Al-A'rāf (7): 56. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Terjemah Kemenag 2019* (Qur'an Kemenag In MS. Word).

⁸⁶ Al-Qur'an, At-Taubah (9): 102. Ibid.

Kata ini juga digunakan untuk menghilangkan perselisihan di antara manusia, seperti dalam QS. An-Nisā' (4): 128, 129, QS. Al-Hujurāt (49): 9, 10.⁸⁷

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah kedua saudaramu (yang bertikai) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu dirahmati.⁸⁸

Kata *islāh* dalam ayat di atas disebut setelah kata *ifsād* dan memang memperbaiki sesuatu dilakukan setelah atau ketika adanya kerusakan. Bukan hanya kerusakan pada benda, rusaknya hubungan juga dianjurkan untuk diperbaiki, yaitu didamaikan karena sebagaimana disebut, kata *islāh* digunakan juga untuk menghilangkan perselisihan di antara manusia.

وَإِنِ امْرَأَةٌ خَافَتْ مِنْ بَعْلِهَا نُشُورًا أَوْ إِعْرَاضًا فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا أَنْ يُصْلِحَا بَيْنَهُمَا صُلْحًا ۗ

وَالصُّلْحُ خَيْرٌ ۗ وَأُخْضِرَتِ الْأَنْفُسُ الشُّحْحَ ۗ وَإِنْ تُحْسِنُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ اللَّهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا

“Jika seorang perempuan khawatir suaminya akan nusyuz atau bersikap tidak acuh, keduanya dapat mengadakan perdamaian yang sebenarnya. Perdamaian itu lebih baik (bagi mereka), walaupun manusia itu menurut tabiatnya kikir. Jika kamu berbuat kebaikan dan memelihara dirimu (dari nusyuz dan sikap tidak acuh) sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.”⁸⁹

Menurut Quraish Shihab, kata *islāh* selain memiliki arti upaya menghentikan kerusakan, juga berarti peningkatan kualitas sehingga lebih bisa dimanfaatkan. Sebagai contoh, Quraish Shihab menjadikan kursi sebagai analogi. Kursi yang keempat kakinya lengkap dapat berfungsi dengan baik dan dapat bermanfaat. Namun jika salah satunya rusak maka perlu adanya *islāh*/perbaikan agar bisa bermanfaat kembali. Dalam

⁸⁷ al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt*, 284.

⁸⁸ Al-Qur'an, Al-Hujurāt (49): 10. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Terjemah Kemenag 2019* (Qur'an Kemenag In MS. Word).

⁸⁹ Al-Qur'an, An-Nisā' (4): 128. Ibid.

konteks hubungan antar manusia, nilai kebermanfaatan itu tercermin dalam keharmonisan hubungan. Jika keharmonisan hubungan manusia sudah retak, rusak dan terganggu maka perlu adanya *iṣlāh* agar keharmonisan itu pulih dan adanya manfaat dari hubungan tersebut.⁹⁰

2. Analisis Historis

Analisis historis merupakan langkah kedua dalam pencarian *ma'nā cum maghzā*. Sebagaimana analisis linguistik, analisis historis juga terdapat dua konteks yang harus diperhatikan, mikro dan makro. Konteks historis mikro adalah kejadian yang menjadi latar belakang dari turunnya suatu ayat atau biasa disebut sebagai *'asbāb an-nuzūl*. Sedangkan konteks historis makro adalah keadaan, situasi atau kondisi di Arab pada masa pewahyuan Al-Qur'an.

QS. Al-Ḥujurāt (49): 10 ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya, oleh sebab itu konteks historis mikro dari ayat ke-10 ini sama dengan ayat ke-9. Al-Farrā' dalam tafsirnya *Ma'āni al-Qur'ān* menyebutkan satu sebab dari turunnya dua ayat ini,⁹¹ sebagaimana telah penulis cantumkan dalam penafsiran al-Farrā' di pembahasan sebelumnya.

Ayat ini turun berkenaan dengan perselisihan antara kelompok Abdullah bin Ubay dan kelompok Abdullah bin Rawāḥah yang perselisihannya sampai menimbulkan baku hantam di antara kedua belah pihak. Al-Wāḥidī menyebutkan dalam kitabnya, *Asbāb Nuzūl al-Qur'ān* tentang sebab turunya ayat ini. Ia menuliskan: Mengabarkan kepada kami Ahmad bin Ja'far al-Naḥwī, ia berkata: mengabarkan kepada kami Aḥmad bin

⁹⁰ Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 12, 597.

⁹¹ Al-Farrā', *Ma'āni al-Qur'ān*, Juz 3, 71.

Sinān al-Muqrī, ia berkata: mengabarkan kepadaku Aḥmad bin ‘Alī al-Mauṣulī, ia berkata: menceritakan kepada kami Iṣḥāq bin Abī Isār’īl, ia berkata: mengabarkan kepada kami Mu‘tamir bin Sulaimān, ia berkata: Aku pernah mendengar ayahku berkata dari Anās, ia berkata: Aku berkata “Wahai Nabi Allah Swt. seandainya engkau mendatangi Abdullah bin Ubai.” Kemudian Nabi Muhammad saw. berangkat kepadanya dengan mengendarai keledai sementara umat Islam berangkat dengan berjalan kaki. Ketika Nabi saw. mendatanginya, ia berkata, “Menjauhlah dariku, demi Allah Swt., sungguh telah mengganggu bau keledaimu.” Berkatalah seorang lelaki dari kelompok Anṣār, “Demi Allah Swt., sungguh keledai Rasulullah saw. lebih harum baunya dari bau kamu.” Maka marahlah kelompok Abdullah bin Ubai karena (membela)-nya dan marah pula semua teman dari keduanya, maka di antara mereka terjadi baku hantam dengan apa yang ada di tangan dan sandal. Dan turunlah ayat ini terkait perselisihan mereka.⁹²

As-Suyūṭī dalam kitabnya *Lubāb an-Nuqūl fī ‘Asbāb an-Nuzūl* meriwayatkan beberapa kejadian terkait sebab turunnya ayat ini. Kejadian pertama merupakan kejadian yang sama dengan riwayat yang dicantumkan al-Wāḥidī. Selanjutnya As-Suyūṭī mencantumkan kejadian yang diriwayatkan oleh Sa‘īd bin Manṣūr dan ‘Ibn Jarīr dari ‘Abī Mālik, ia berkata: Dua lelaki muslim saling mencela sehingga kaum yang satu marah dan dengan yang lainnya, kemudian mereka bertengkar dengan tangan dan sandal. Allah Swt. kemudian menurunkan ayat ini.⁹³

⁹² Abū al-Hasan ‘Alī bin Aḥmad al-Wāḥidī an-Naisābūrī, *Asbāb Nuzūl al-Qur’ān* (t.t.: t.p., t.t.), 414-415.

⁹³ As-Suyūṭī, *Lubāb an-Nuqūl fī ‘Asbāb an-Nuzūl* (Beirut: Mu’assasah al-Kutub al-ṣaqāfiyah, 2002), 241.

Lebih lanjut As-Suyūṭī menceritakan kejadian ketiga yang diriwayatkan oleh 'Ibn Jarīr dan 'Ibn Ḥātim, mereka menceritakan dari as-Suddī, ia berkata: ada seorang lelaki dari golongan *ansār*, dikatakan namanya adalah 'Imrān. Ia memiliki istri yang bernama 'Ummu Zaid. Perempuan ini hendak mengunjungi keluarganya tapi suaminya melarang dan menahannya. Lalu Perempuan ini memberikan kabar kepada keluarganya dan kaumnya mendatanginya kemudian membebaskannya supaya mereka berangkat membawanya. Adapun si suami meminta bantuan keluarganya, maka datanglah keluarganya untuk memisahkan perempuan itu dengan keluarganya. Lalu mereka bertengkar dan saling melempar dan saling melemparkan sandal. Dan turunlah ayat ini berkenaan dengan mereka.⁹⁴

Kejadian selanjutnya diriwayatkan oleh 'Ibn Jarīr dari al-Ḥasan, ia berkata bahwa terjadi perselisihan di antara dua desa, akhirnya mereka mengundang hakim tapi menolak untuk mengikuti keputusannya dan turunlah ayat ini. 'Ibn Qatādah berkata bahwa ayat ini turun berkenaan dengan dua orang laki-laki *ansār* yang memperebutkan hak-haknya. Salah satu dari keduanya berkata, “Sungguh kami akan mengambil jalan kekerasan karena banyaknya keluarga mereka”. Yang satunya mengajak untuk meminta keputusan pada nabi namun ditolak dan menyebabkan tidak terselesainya perselisihan, pada akhirnya mereka saling serang, memukul dengan tangan dan sandal tapi tidak sampai menyerang dengan pedang.⁹⁵ Menurut Az-Zuhailī banyaknya riwayat tentang kejadian yang berkenaan dengan sebab turunnya ayat ini memungkinkan ayat ini turun berkali-kali untuk kejadian-kejadian

⁹⁴ Ibid.

⁹⁵ Ibid.

yang serupa.⁹⁶ Dari beberapa kejadian berbeda terkait turunnya ayat ini, satu hal yang perlu di perhatikan, ayat ini turun untuk mendamaikan hubungan orang yang berselisih dari golongan orang yang beriman.

Dilihat dari konteks historis makro, sudah menjadi pengetahuan umum bahwa bangsa Arab terkotak-kotakkan oleh kabilah atau suku. Hubungan atau pergaulan seorang lelaki dengan saudaranya dan kerabat-kerabatnya sangatlah kental dan kuat, mereka hidup dan mati dengan semangat fanatisme kesukuan. Semangat untuk bersatu sesama suku sudah membudaya dan mengakar kuat dan menambah rasa fanatisme tersebut. Dan sistem sosial yang dipakai adalah fanatisme rasial.⁹⁷

Fanatisme rasial ini yang menjadikan bangsa Arab memiliki hubungan yang berantakan antara suku lain. Perselisihan perorangan bisa menimbulkan konflik antar suku, bahkan konflik perorangan tersebut hampir selalu berakhir dengan adanya konflik antar suku. Solidaritas kuat inilah yang akhirnya membawa hubungan interaksi antar suku bangsa Arab ke arah yang ekstrim, dimulai oleh konflik perorangan dan diakhiri dengan adanya peperangan antar suku.⁹⁸

Faktor sebenarnya yang mempengaruhi bangsa Arab adalah lingkungan geografis. Mereka hidup di tempat kering dan gersang yang membutuhkan usaha lebih untuk bertahan hidup.⁹⁹ Kondisi geografis seperti ini yang mempengaruhi psikologis mereka dan pada akhirnya membentuk karakter

⁹⁶ Az-Zuhaili, *At-Tafsir al-Munir*, Juz 13, 568.

⁹⁷ Shafiyurrahman al-Mubarakfuri, *Ar-Rahiq al-Makhtum*, terj. Agus Suwandi (Jakarta Timur: Ummul Quro, 2021), 89.

⁹⁸ Muhammad Yusrul Hana, "Perubahan Sosial Masyarakat di Jazirah Arab: Transformasi Kultural Ashabiyah dalam Menunjang Kekuasaan Nabi Muhammad", *Al Izzah: Jurnal Hasil-Hasil Penelitian* 15, no. 2 (November 2020): 123.

⁹⁹ Ibid.

bangsa Arab menjadi pribadi yang sangat pemberani dan ingin selamat untuk bertahan hidup dari serangan musuh yang datang dari luar.¹⁰⁰

Kendati fanatisme rasial yang dianut oleh bangsa Arab menjadikan hubungan antar suku berantakan, terdapat tradisi yang sudah ada dan berlaku di kalangan bangsa Arab yang bisa meminimalisir adanya konflik tersebut. Dalam kondisi tertentu, suku-suku yang awalnya berbeda pada akhirnya saling merangkul, bersatu dan saling loyal antar satu dengan yang lainnya.¹⁰¹

Konteks historis makro yang dipaparkan di atas memberikan pemahaman baru pada kita bahwa sebelum turunnya Al-Qur'an bangsa Arab sudah memiliki hubungan persaudaraan yang kuat dalam lingkup suku. Namun di samping itu, hubungan antar suku dengan suku lainnya bisa dikatakan berantakan. Hubungan seperti ini terus terbawa sampai Al-Qur'an diturunkan dan bahkan sampai periode Madinah. Dengan turunnya ayat ini menjadi penegas kepada orang beriman pada masa itu yang notabene kebanyakan dari bangsa Arab bahwa mereka adalah saudara.

3. *Maghzā al-Āyah*

Setelah melakukan analisis linguistik dan historis dari QS. Al-Ḥujurāt (49): 10, selanjutnya menentukan *maghzā* dari ayat tersebut. *Maghzā* adalah pesan utama yang ada dalam suatu ayat dimana penentuannya harus melewati dua analisis, linguistik dan historis. Dengan berbekal dua analisis di atas, *maghzā* dari QS. Al-Ḥujurāt (49): 10 adalah sebagai berikut:

¹⁰⁰ Istikomah dan Dzul Fikar Akbar Romadlon, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019), 6.

¹⁰¹ Al-Mubarakfuri, *Ar-Rahīq al-Makhtūm*, 90.

a. Penegasan tentang persaudaraan seagama

Ikatan persaudaraan terjalin tidak hanya dari kesamaan garis keturunan, namun juga terjalin melalui kesamaan agama. QS. Al-Hujurāt (49): 10 ini menegaskan bahwa orang beriman adalah saudara atas dasar kesamaan agama. Islam sebagai agama menjadi tali pengikat dari hubungan persaudaraan antar penganutnya, hal ini seakan menunjukkan bahwa orang beriman adalah saudara dari bapak yang sama, yaitu agama Islam.

Penegasan saudara seagama ini juga mengarah pada keharusan dalam menjalin hubungan harmonis antar sesama penganut agama Islam. Salah satu makna dari kata *īmān* adalah memberikan rasa aman kepada yang lainnya. Jadi, ikatan persaudaraan yang berdasar pada kesamaan dalam keimanan harus dibangun dengan saling memberikan rasa aman kepada saudara-saudaranya.

Umat Islam di Indonesia sekilas memiliki ikatan persaudaraan yang kuat, namun ketika berusaha untuk masuk lebih dalam, umat Islam Indonesia terbagi-bagi menjadi beberapa kelompok. Setidaknya muslim Indonesia terbagi menjadi tiga sesuai dengan tiga organisasi besar Islam yang ada di negara ini. Nahdhatul Ulama (NU), Muhammadiyah dan Wahabi/Salafi. Dalam perjalanannya, ketiga kelompok ini sama-sama mengawal masyarakat menuju agama, namun dengan cara yang berbeda. Sebagai contoh, perbedaan organisasi Muhammadiyah dan NU dalam menentukan hilal bulan syawal tahun 2023 ini. Perbedaannya terletak pada metode dalam menentukannya, namun dampak yang ditimbulkan, entah

serius atau hanya jadi candaan, terdapat postingan di media sosial yang sampai mau membunuh kelompok lain yang berbeda hari dalam menentukan hari raya.

Perbedaan mazhab dalam Islam, baik perbedaan dalam ilmu fiqih, tasawuf dan akidah, selama tidak melewati batas-batas penting, yaitu keimanan, masih bisa ditolerir, bahkan toleransi dalam perbedaan tersebut menjadi suatu keharusan yang wajib dijalankan. Selama tidak menimbulkan konflik/perselisihan, perbedaan itu masihlah dalam nuansa ajaran keislaman.

Penegasan QS. Al-Ḥujurāt (49): 10 tentang persaudaraan seagama perlu untuk disadari oleh masyarakat Islam Indonesia untuk menciptakan suasana beragama yang tenang, tenteram, harmonis dan penuh toleransi dalam keberagaman aliran dan kelompok dalam Islam.

b. Persaudaraan seagama lebih kuat dari persaudaraan senasab

Masyarakat pada umumnya, lebih mengakui saudara atas dasar kesamaan garis keturunan atau biasa disebut saudara senasab dari pada saudara atas dasar lainnya seperti agama. Padahal jika makna kata *'ikwah* dalam QS. Al-Ḥujurāt (49): 10 diperhatikan secara mendalam, akan melahirkan pemahaman bahwa saudara seagama lebih kuat dan kokoh dari pada saudara senasab. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh al-Qurṭubi bahwa saudara senasab bisa terputus disebabkan agama yang berbeda dan tidak untuk sebaliknya. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa persaudaraan seagama seakan memiliki ikatan ganda, ikatan garis

keturunan dalam satu sisi, meskipun tidak dalam arti yang sebenarnya, dan ikatan agama dalam sisi lain.

QS. Al-Ḥujurāt (49): 10 turun dalam rangka menegaskan hubungan persaudaraan seagama yang seharusnya tidak dibatasi hubungan sedarah. Konflik yang terjadi antara dua kelompok dan suku yang menjadi latar belakang turunnya ayat ini mencerminkan bahwa fanatisme kesukuan bangsa Arab masih ada. Fanatisme itu seakan menjadi prinsip hidup mereka mulai zaman jahiliyah, terus mereka bawa sampai datangnya agama Islam dan bahkan sampai periode Madinah di mana ayat ini diturunkan. Berangkat dari konteks historis mikro dan makro yang demikian, ayat ini menegaskan kuatnya hubungan persaudaraan atas dasar agama dan tidak adanya fanatisme selain dalam urusan keimanan.

c. Toleransi dalam menghadapi setiap perbedaan dalam internal agama

Perbedaan dalam suatu kelompok merupakan hal yang lumrah terjadi, lebih-lebih kelompok besar seperti umat beragama. Konteks historis mikro dari ayat ini adalah adanya perselisihan dari dua kelompok yang berbeda dalam menanggapi suatu permasalahan, kemudian ayat ini turun dan mereka pun berhenti berselisih. Ditelisik dari konteks historis makro, bangsa Arab sudah memiliki rasa persatuan dan persaudaraan yang kuat, namun rasa ini bibarengi dengan fanatisme rasial yang akhirnya menjadikan bangsa Arab terkotak-kotak oleh suku.

Dari dua konteks historis mikro dan makro ini, QS. Al-Ḥujurāt (49): 10 seakan menekankan dan menuntut adanya sifat tenggang rasa dalam sebuah hubungan, lebih-lebih menyangkut perbedaan. Sifat

tenggang rasa ini berasal dari adanya toleransi akan perbedaan yang ada. Selain itu, ayat ini juga menegaskan bahwa fanatisme yang bisa diterima adalah fanatisme dalam keimanan, bukan dalam kesukuan atau rasial, bukan juga dalam pendapat yang sifatnya masih perspektif dan bukan juga dalam aliran yang juga masih dalam satu keimanan.

Indonesia sebagai negara yang mayoritas menganut agama Islam, tentu tidak lepas dari adanya perbedaan di dalamnya. Jika toleransi dalam internal agama Islam bisa dilaksanakan dengan baik, maka keharmonisan hubungan setiap penganutnya akan terjaga dan hidup akan terasa bahagia.

d. Tanggung jawab dalam menjaga persatuan di antara saudara

Perselisihan dalam suatu kelompok yang diakibatkan perbedaan pendapat, aliran dan sudut pandang dalam melihat suatu masalah seringkali terjadi. Sebenarnya, setiap individu memiliki tanggung jawab untuk memperbaiki hubungan saudaranya yang sedang retak atau ada masalah. Ayat ini selain menegaskan persaudaraan antara orang beriman dan adanya toleransi antar sesama saudara, juga menekankan adanya upaya perbaikan hubungan ketika ada yang berselisih. Selain itu, nabi pernah bersabda tentang tanggung jawab dalam mengubah perkara mungkar, *“Jika dari kalian melihat perkara mungkar, maka ubahlah dengan tangan kalian sendiri.”*

Bentuk dual dalam penyebutan saudara di ayat ini juga memiliki makna tersembunyi, Sebagian ulama mengatakan bahwa bentuk dual adalah sebuah kiasan yang artinya, jangan banyak, jika terdapat dua orang saja di antara kita yang berselisih, terdapat kewajiban dalam

memperbaiki hubungan itu. Karena berangkat dari konflik individu, jika dibiarkan akan menyebabkan konflik yang lebih besar.

Upaya perbaikan hubungan itu, sebenarnya, dalam rangka menjaga keharmonisan di antara saudara. Sekecil apa pun suatu masalah, pasti akan mengganggu terhadap keharmonisan hubungan, oleh karena itu perlu adanya perbaikan untuk terus menjaga hubungan baik dan keharmonisan dalam interaksi sosial antara sesama saudara.

Keempat poin yang telah disebutkan di atas merupakan pesan utama yang ada dalam QS. Al-hujurāt (49): 10 sekaligus merupakan konsep toleransi sesama muslim. Jika toleransi sesama muslim yang didasari rasa persaudaraan seagama dengan empat pesan utama di atas disadari, dipahami dan diaplikasikan maka hidup secara harmonis akan didapatkan.